

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa dan sastra adalah sesuatu yang sangat penting dalam ranah perkembangan kebudayaan, kebahasaan, dan kesusastraan Indonesia. Bahasa digunakan sebagai media untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari sebagai alat penyampai informasi. Berkaitan dengan itu, sastra digunakan untuk menyampaikan suatu bentuk perwujudan ekspresi manusia dengan menggunakan bahasa sebagai medium. Siswanto (2008, hlm. 42) mengatakan, “Sastra adalah produk masyarakat. Ia berada di tengah masyarakat karena dibentuk oleh anggota-anggota masyarakat berdasarkan desakan-desakan emosional atau rasional dari masyarakatnya.” Selain itu, sastra juga merupakan hasil karya manusia yang mencerminkan kehidupan manusia dengan segala permasalahannya yang merupakan penggambaran dari seorang pengarang yang terjadi dalam lingkungannya. Wicaksono (2018, hlm. 3) mengatakan, “Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan gambaran kehidupan merupakan kenyataan sosial.” Senada dengan pernyataan di atas, sastra bukan hanya mengandung unsur estetika yang tercermin dalam penggunaan ungkapan bahasanya. Di sisi lain, sastra mampu menyajikan kehidupan manusia melalui beragam pencitraan. Hal tersebut lahir dari pemikiran mendalam para sastrawan mengenai fenomena hidup yang terjadi sehari-hari. Selain itu, karya sastra dianggap sebagai representasi kehidupan masyarakat dalam kurun waktu dan tempat tertentu. Hidayati (2010, hlm. 1) menyatakan bahwa, “Sastra sebagai suatu bentuk hasil budaya tidak terlepas dari kreasi penciptanya yang cenderung dinamis, dalam arti ekspresi sastra selalu memberi kemungkinan berubah dari jaman ke jaman”.

Oleh karena itu, segala hal yang terkandung dalam karya sastra bukan hanya bersifat fiksi, akan tetapi cermin dari kehidupan nyata yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dialami langsung oleh pengarang. Realitas inilah kemudian menjadi inspirasi bagi sastrawan untuk dituliskan ke dalam wujud karya sastra.

Berbicara tentang sastra erat kaitannya dengan karya sastra, pada hakikatnya karya sastra merupakan sebuah hasil pemikiran kreatif penulis dalam menuangkan ide dan gagasannya pada sebuah tulisan. Karya sastra menggunakan ilmu dedaktis dapat membantu pendidik dalam mencapai lima pendidikan karakter sesuai UU 20 tahun 2018, yaitu nilai religius, nilai nasionalisme, nilai mandiri, nilai gotong royong, dan nilai integritas. Menyikapi hal tersebut, untuk membuat karya sastra penyair harus mengusahakan persuasi (*persuasion*); yang di dalamnya biasanya dibedakan menjadi tiga aspek yakni, *docere* (mengajar), *delectere* (memberikan kenikmatan), dan *movere* (menggerakkan) (dalam Teeuw, 2003 hlm. 42). Maka, kedadaktisan menekankan kualitas instruksional dan informatif dalam kesusastraan yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran. Untuk menjadi solusi pendidikan moral yang efektif dapat dilakukan dengan pendidikan karakter berbasis sastra.

Karya sastra adalah sebuah struktur yang sangat kompleks. Berdasarkan hubungannya dengan kehidupan, sastra adalah ekspresi kehidupan manusia yang tidak terlepas dari akar masyarakatnya. Suhariato (1982, hlm. 11) mengatakan, “Sastra ditulis atau diciptakan oleh pengarang bukan sekedar dibaca sendiri, melainkan ada ide gagasan, pengalaman, dan amanat serta nilai-nilai yang ingin disampaikannya kepada pembaca. Pengarang berharap apa yang dituangkannya dapat menjadi sebuah masukan, sehingga pembaca dapat mengambil nilai-nilai kehidupan dan mampu menginterpretasikannya dalam kehidupan nyata.” Berdasarkan perkembangannya, sastra dapat berfungsi sebagai pembentuk watak-watak pribadi secara personal dan sosial. Selain itu, sastra juga berfungsi sebagai penyadar manusia akan kehadirannya yang bermakna baik dihadapan pencipta maupun dihadapan sesama umat.

Kesusastraan berarti segala tulisan atau karangan yang mengandung nilai-nilai kebaikan yang ditulis dengan bahasa yang indah. Sastra dianggap sebagai pembayangan atau pelukisan kehidupan dan pikiran imajinatif. Sumardjo dan Saini (1988, hlm. 3) mengatakan, “Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kongkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Melalui karya sastra, seseorang menyampaikan

pandangannya mengenai kehidupan yang ada di sekitarnya.” Pada konteks ini, terlihat bahwa karya sastra dibangun atas unsur-unsur yang komprehensif. Penggabungan gambaran kehidupan nyata dengan gagasan-gagasan kreatif menghasilkan isi yang matang dalam karya sastra. Setiap karya sastra yang ditulis oleh pengarang merupakan karakter dari seorang pengarang tersebut. Maka, setiap pengarang sastra mempunyai keunikan dan kekhasannya sendiri. Kenyataan demikian dapat memunculkan hasil dan kesan yang berbeda dalam karya sastra yang disajikan. Variasi tersebut bukan menjadi sesuatu yang janggal, tetapi menjadi pemikat bagi para penikmat sastra. Pada sebuah karya sastra, terdapat sebuah struktur yang menjadi bagian dalam pembelajaran sastra. Pradopo (2001, hlm. 118-119) mengatakan, “Struktur dalam karya tersebut merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal-balik, dan saling menentukan.” Unsur-unsur tersebut adalah unsur imajinasi dan daya kreasi. Daya imajinasi berkaitan dengan kemampuan mengkhayalkan segala sesuatu yang bertolak dari kenyataan-kenyataan yang didukung oleh pengamatan dan pengalaman, sedangkan daya kreasi berhubungan dengan kemampuan menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dari sebelumnya. Imajinasi dan kreasi yang tertuang dalam karya sastra sifatnya beragam. Hal tersebut berhubungan dengan pengalaman yang dialami oleh masing-masing subjek.

Pembelajaran mengapresiasi sastra ini dapat dicapai melalui pembelajaran apresiasi puisi, drama, prosa fiksi. Salah satu karya sastra yang mampu menghadirkan hal-hal menarik adalah novel. Novel yang merupakan bagian dari prosa, tergolong ke dalam bentuk karya sastra yang paling baru. Nor (2004, hlm. 26) mengatakan sebagai berikut:

“Ketika seorang pengarang akan memunculkan nilai-nilai dalam karyanya, data-data atau informasi yang ia kemukakan bisa berasal dari orang lain maupun dari pengalamannya sendiri. Nilai-nilai tersebut adalah sebuah refleksi pandangan dari bagaimana tingkah laku manusia dalam bermasyarakat. Informasi yang telah diperoleh dan disertai dengan pengalaman kemudian ia bentuk dalam sebuah kehidupan fiksi berbentuk cerita panjang, yang mengetengahkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar (setting) secara terstruktur.”

Maka, novel merupakan karya sastra yang dapat memberikan gambaran lengkap mengenai segala perkembangan manusia dalam kehidupan sosialnya. Novel dapat menyentuh ranah kenyataan yang dialami manusia pada masa-masa tertentu. Kosasih (2008, hlm.5) mengatakan sebagai berikut:

“Berdasarkan bentuknya sastra dibagi menjadi 3 jenis yaitu prosa, puisi, dan drama. Prosa merupakan karya sastra yang penyampaiannya berupa naratif atau cerita, puisi merupakan karya sastra yang disajikan dengan bahasa yang singkat, padat, dan indah, dan drama adalah karya sastra yang pada umumnya berupa dialog.”

Maka, novel merupakan salah satu bentuk karya sastra berupa fiksi yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur-unsur tersebut sengaja dipadukan oleh pengarang dan dibuat mirip dengan dunia nyata. Suatu tiruan yang menampilkan peristiwa-peristiwa, sehingga terkesan seperti sungguh terjadi di lingkungan masyarakat.

Menyikapi kendala dalam pembelajaran sastra tersebut, salah satu upaya yang dapat membantu menyelesaikannya adalah dengan mengkaji karya-karya sastra baru. Rofiq (2015, hlm. 3) mengatakan, “Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh dari problematika kehidupan pengarang atau beberapa tokoh.” Novel menjadi salah satu muatan sastra yang diajarkan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di jenjang sekolah. Pembelajaran sastra ini sudah lama diperkenalkan kepada peserta didik di berbagai jenjang pendidikan. Pengajaran sastra di level sekolah memiliki banyak manfaat. Wicaksono (2018, hlm. 13) menyebut, “Sastra dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan informal untuk memberikan pengayaan tentang bagaimana manusia harus memanfaatkan hidup tanpa menyia-nyiakannya.” Pernyataan tersebut mengandung arti, bahwa sastra dapat digunakan sebagai media penanaman nilai-nilai baik dalam diri peserta didik yang akan berguna untuk waktu yang panjang.

Salah satu kompetensi yang termuat dalam kurikulum 2013 adalah pembelajaran sastra. Dewasa ini, pembelajaran sastra di sekolah kurang mendapat perhatian, tak sedikit yang menganggap bahwa pembelajaran sastra itu membosankan dan menjemukan karena kata-kata dan maknanya yang sulit dipahami. Purwati (2016, hlm.234) mengatakan sebagai berikut:

“Pada pembelajaran sastra di sekolah, hal yang paling mendasar dan sangat disoroti oleh para pemerhati sastra adalah mengapa sastra kurang diminati sama sekali. Masyarakat umum lebih-lebih peserta didik seolah-olah alergi jika kita menyebut sastra. Mereka beranggapan sastra terlalu sulit dimengerti, butuh pemikiran ekstra untuk mencerna segala bahasa yang tertuang dalam karya sastra. Hal tersebut terjadi, karena pembelajaran sastra di Sekolah dewasa ini lebih menekankan pada sejarah, teori, dan kritik, sedangkan pembelajaran mengenai apresiasinya tidak diperhatikan, hal tersebut mengakibatkan rendahnya tingkat apresiasi sastra pada peserta didik.”

Senada dengan hal tersebut Sayuti dalam Warisman (2017, hlm. 6) mengatakan, “Pembelajaran sastra khususnya apresiasi sastra, sejak kurang lebih tahun 1995 sampai saat ini belum memenuhi harapan, hal tersebut disebabkan oleh pembelajaran sastra yang tidak mengena pada sasaran”. Selain itu, pembelajaran sastra di Indonesia masih mengalami beberapa hambatan. Seperti dijelaskan oleh Ardiadinata (2009, hlm. 1) mengatakan sebagai berikut.

“Terdapat dua hal klasik yang seringkali disebutkan jika membicarakan pembelajaran sastra di sekolah. Pertama, siswa menganggap bahwa karya sastra (puisi, cerpen, novel, dan naskah drama) adalah hal yang sulit untuk dimengerti. Kedua, keengganan guru mengerjakan sastra (karena terdapat stigma bahwa pembelajaran sastra itu sulit) sehingga guru mengambil jalan pintas dengan hanya menyampaikan teori tanpa memberikan contoh sastra untuk menarik perhatian peserta didik.”

Pada saat ini, proses pendidikan yang dilakukan pendidik terhadap peserta didik kurang maksimal. Hal tersebut berpengaruh terhadap tercapainya tujuan pendidikan. Pembelajaran sastra mempunyai peranan penting dalam mencapai berbagai aspek dari tujuan pendidikan dan pengajaran umum. Aspek- aspek yang dimaksud adalah aspek pendidikan, sosial, perasaan, sikap penilaian, dan keagamaan. Pembelajaran sastra di sekolah erat kaitannya dengan pembelajaran apresiasi sastra.

Pembelajaran sastra bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, budi pekerti, dan kemanusiaan pada peserta didik. Pembelajaran sastra mempunyai peranan penting dalam berbagai aspek. Aspek-aspek yang dimaksud adalah aspek pendidikan, sosial, perasaan, sikap penilaian, dan keagamaan. Namun, pada saat ini, proses pendidikan yang dilakukan pendidik terhadap

peserta didik kurang maksimal. Hal tersebut berpengaruh terhadap tercapainya tujuan pendidikan. Syahrul (2017, hlm. 202) mengatakan sebagai berikut.

“Pembelajaran sastra sering kali terjadi kecenderungan membicarakan sejarah, teori, dan kritik, dan dalam proses pembelajaran guru masih kerap tampil sebagai tokoh pemberi beban, bukan sebagai tokoh pemberi teladan. Pola pembelajaran seperti itu, tidak hanya membosankan, tetapi lebih jauh lagi dapat memunculkan pemahaman yang keliru tentang sastra. Anak akan terpaku pada pemahaman bahwa membaca puisi misalnya, berarti membaca pula latar belakang kehidupan penyairnya, zamanya dan bentuk-bentuk puisi yang ditulisnya.”

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan, banyak sekali keluhan-keluhan yang muncul dalam pembelajaran sastra. Keluhan-keluhan yang muncul tentang rendahnya tingkat apresiasi sastra pada siswa menjadi bukti nyata ketidakberhasilan pembelajaran sastra selama ini. Tampaknya masalah sastra belum menjadi perhatian serius dan rendahnya minat membaca karya sastra pada siswa.

Literasi adalah istilah umum kemampuan berbahasa dan keterampilan individu dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian tertentu yang dimiliki seseorang dalam berkomunikasi. Kemendikbud (2017, hlm. 62) mengatakan, “Gerakan literasi keluarga bertitik tolak pada keinginan untuk meningkatkan kemampuan literasi anggota keluarga.” Maka, pemahaman literasi tentu diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk kebutuhan informasi, mencari, memperoleh, mengolah, dan menginformasikan kembali informasi yang perlu ditingkatkan di ranah keluarga. Peranan keluarga sangat penting dalam meningkatkan kemampuan literasi.

Persepsi yang muncul bahwa membaca karya sastra tidak akan mendapatkan faedah apa-apa kecuali hanya menciptakan khayalan manusia. Lebih dari itu, dorongan untuk menumbuhkan budaya membaca juga tidak didukung oleh lingkungan. Basir (2017, hlm. 233) mengungkapkan “Kendala yang dihadapi dalam memperkenalkan sastra di tingkat SMP dan SMA salah satunya adalah minimnya bacaan sastra bagi siswa.” “Masalah bacaan tersebut dijelaskan lebih gamblang oleh Artika (2018, hlm 3) yakni “Teks yang dikenalkan terbatas pada teks contoh yang ada dalam buku pelajaran.” Maka, persoalan mengenai kurangnya bahan bacaan sastra, termasuk novel perlu segera diselesaikan. Salah

satu upaya untuk mengatasi keterbatasan bahan bacaan sastra tersebut adalah dengan menganalisis karya-karya sastra baru yang belum dimunculkan dalam buku pegangan bahasa Indonesia.

Adapun karya sastra yang penulis pilih untuk dikaji dalam penelitian ini adalah novel *Ivanna Van Dijk* karya Risa Saraswati. Novel ini bercerita tentang hantu Belanda berambut pirang yang selalu terlihat marah, gusar, dan mengusir siapa pun yang datang ke rumah. Hantu yang benci dengan orang berwajah Melayu, dia benci perempuan-perempuan cantik, dia benci keluarga manusia yang berbahagia. Namanya adalah Ivanna, yang selalu membuat Risa ketakutan dan hampir melakukan upaya bunuh diri.

Pada penelitian ini penulis membahas masalah yang berkaitan dengan konflik batin. Penelitian ini difokuskan pada konflik batin yang dialami oleh tokoh utama. Pada penelitian ini menggunakan kajian psikologi sastra untuk membedah karya sastra khususnya novel. Konflik merupakan sebuah unsur yang termaksud ke dalam bagian dari unsur intrinsik. Konflik yang dihadirkan seseorang dalam cerita biasanya tidak luput dari kenyataan bahwa keberadaannya memang bagian dari kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial yang saling berdampingan, seringkali timbul berbagai konflik yang terjadi dengan berbagai motif. Ratna (2011, hlm. 324) mengatakan, “Manusia perlahan akan kehilangan pengendalian diri ketika tingkat peradaban mencapai suatu kemajuan sehingga terjadi suatu konflik.” Jadi, untuk mengimbangi hal tersebut maka diperlukan peran psikologi sastra. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian sastra merupakan kegiatan yang sangat diperlukan untuk menghidupkan, mengembangkan, dan mempertajam suatu ilmu. Ada beberapa pendekatan untuk mengkaji sebuah karya sastra. Pendekatan tersebut harus sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian ini akan menganalisis karya sastra dengan pendekatan psikologi sastra. Walgito (1997, hlm. 8) mengatakan, “Psikologi itu mempelajari aktivitas-aktivitas individu, baik aktivitas secara motorik, kognitif, maupun emosional.” Oleh karena itu, psikologi merupakan ilmu yang menyelidiki serta mempelajari tingkah laku dan aktivitas-aktivitas tersebut sebagai tindakan hidup kejiwaan.

Teori psikoanalisis dari Sigmund Freud banyak memberikan kontribusi dan mengilhami pemerhati psikologi sastra. Berdasarkan hal ini, bahwa karya sastra mengandung aspek-aspek kejiwaan yang sangat kaya, maka psikologi sastra perlu dimotivasi dan dikembangkan secara lebih serius. Endraswara (2008, hlm. 12) mengatakan sebagai berikut.

“Penelitian psikologi sastra memiliki peranan penting dalam pemahaman sastra karena adanya beberapa kelebihan seperti, pentingnya psikologi sastra untuk mengkaji lebih mendalam aspek perwatakan, dan dengan pendekatan ini dapat memberi umpan-balik kepada peneliti tentang masalah perwatakan yang dikembangkan, serta membantu untuk menganalisis karya sastra yang kental dengan masalah-masalah psikologis.”

Jadi, telaah teks sastra yang mencerminkan perwatakan tokoh yang mengalami masalah psikologi harus diamati, untuk mengetahui bagaimana cara pengarang menampilkan cerminan psikologi tersebut. Oleh karenanya, telaah karya sastra melalui pendekatan psikologi, harus didahului dengan teori-teori sastra.

Tujuan menganalisis sastra dengan tinjauan psikologi sastra adalah untuk memahami aspek kepribadian tokoh utama yang terkandung di dalam karya sebagai bagian masalah yang diangkat pengarang dalam karyannya. Selain itu, dalam karya sastra berupa novel yang merupakan gambaran kehidupan manusia, tentunya banyak nilai-nilai pendidikan karakter yang baik. Karya sastra harus memiliki manfaat lain, sehingga dapat menginspirasi para pembacanya. Kemendiknas menjelaskan, “Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan dalam dunia pendidikan didasarkan pada empat sumber yaitu agama, Pancasila, budaya bangsa, dan tujuan pendidikan nasional itu sendiri.”

Pembelajaran mengapresiasi sastra dapat dicapai melalui pembelajaran apresiasi puisi, drama, prosa fiksi. Salah satunya terdapat pada KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel. Maka dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran sastra sebagai salah satu komponen paling penting dalam pembelajaran.

Bahan ajar perlu dikembangkan dengan memperhatikan kesesuaian dengan kebutuhan siswa, guru, serta kurikulumnya. Oleh karena itu, perlu adanya



pemilihan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan bervariasi, agar pembelajaran apresiasi sastra dapat terlaksana dengan baik. Sehingga peneliti ingin mengulasnya dengan metode psikologi sastra. Metode psikologi sastra digunakan untuk menjelaskan konflik batin pada tokoh utama. Adapun judul penelitian adalah “Analisis Konflik Batin pada Tokoh Utama dalam Novel *Ivana Van Dijk* karya Risa Saraswati: Tinjauan Psikologi Sastra dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar di SMA.”

Hasil penelitian ini nantinya akan diimplementasikan sebagai bahan ajar di jenjang SMA. Mengingat pentingnya memahami aspek kepribadian sebagai salah satu dari pendidikan karakter yang membangun bangsa. Sehingga, sangat tepat bila sumbangsih hasil-hasil penelitian yang memberikan kontribusi terhadap pembelajaran pendidikan terus digali dan diupayakan.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan pertanyaan umum tentang konsep atau fenomena spesifik yang diteliti. Rumusan masalah penelitian lazimnya ditulis dalam bentuk pertanyaan penelitian. Pada pertanyaan penelitian yang dibuat, umumnya penulis mengidentifikasi topik atau variabel- variabel yang menjadi fokus penelitian. Sugiyono (2008, hlm. 210) mengatakan “Pertanyaan dalam penelitian kualitatif dirumuskan dengan maksud untuk memahami gejala yang kompleks....” Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur intrinsik novel *Ivanna Van Dijk* karya Risa Saraswati?
2. Bagaimanakah konflik batin tokoh utama yang terkandung dalam novel *Ivanna Van Dijk* karya Risa Saraswati?
3. Apakah hasil penelitian analisis novel *Ivanna Van Dijk* karya Risa Saraswati dengan tinjauan psikologi sastra dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar pada pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada tingkat SMA?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan capaian yang diharapkan dari penelitian. Menurut Sugiyono (2020, hlm. 33), “Tujuan penelitian kualitatif lebih mengarah

pada penggambaran dan pemaknaan sebuah objek realitas yang diteliti.” Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui struktur novel *Ivana Van Dijk* karya Risa Saraswati.
2. Mengetahui konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel *Ivana Van Dijk* karya Risa Saraswati.
3. Mengetahui kesesuaian novel *Ivana Van Dijk* karya Risa Saraswati sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMA.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik bagi peneliti maupun objek yang diteliti.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memperkaya perkembangan ilmu kesusastraan., khususnya karya sastra berbentuk novel. Selain itu, penelitian ini diharapkan untuk mendukung bagi para pegiat sastra baik dalam lingkungan formal maupun informal. Khususnya untuk penulis supaya dapat memperkaya wawasan penulis tentang karya-karya sastra khususnya novel yang dihasilkan oleh penulis Indonesia yang banyak mengandung ajaran nilai-nilai kesusastraan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tinjauan untuk memahami ajaran nilai karakter yang terdapat pada *Ivana Van Dijk* karya Risa Saraswati.

##### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis merupakan manfaat dari hasil penelitian untuk pengguna ilmu atau teori dalam suatu bidang ilmu. Manfaat praktis yang diharapkan dalam penelitian ini dapat mengambil nilai-nilai psikologi yang terkandung dalam memahami suatu karya sastra khususnya novel.

###### **a. Bagi Guru**

Guru dapat mengetahui strategi pembelajaran yang efektif dengan bahan ajar yang sesuai dengan pembelajaran menganalisis unsur ekstrinsik novel.

###### **b. Bagi Peserta Didik**

Hasil penelitian ini diharapkan sangat bermanfaat bagi peserta didik dalam mengapresiasi karya sastra khususnya novel. Peserta didik juga dapat lebih mudah memahami pembelajaran. Selain itu, peserta didik juga mendapatkan nilai karakter dalam novel dan diwujudkan-nyatakan pada kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini memberikan pengaruh dan dampak dalam meningkatkan kualitas pendidikan dalam proses kegiatan belajar mengajar khususnya pada pembelajaran bahasa Indonesia pada tingkat SMA.

#### **E. Definisi Variabel**

Berdasarkan judul penelitian tersebut, ada beberapa istilah yang perlu diberikan batasan dan pengertian. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas permasalahan yang akan dikaji. Adapun beberapa istilah yang dirasa perlu untuk disebutkan adalah sebagai berikut.

1. Analisis adalah suatu kegiatan menguraikan sesuatu secara mendalam lalu dikelompokkan berdasarkan kriteria tertentu untuk memahami suatu makna dalam objek yang dijadikan analisisnya.
2. Konflik batin adalah suatu permasalahan yang berhubungan dengan jiwa seseorang yang disebabkan perbedaan dan pertentangan sehingga mempengaruhi tingkah laku seseorang atau tokoh tersebut
3. Psikologi sastra adalah ilmu yang menyelidiki serta mempelajari tingkah laku dan aktivitas-aktivitas tersebut sebagai tindakan hidup kejiwaan.
4. Novel adalah prosa fiksi yang mengungkapkan situasi serta karakter tokoh secara mendetail serta menyetengahkan beberapa karakter dalam kehidupan nyata yang bersifat memperluas pengalaman dengan menghadirkan tokoh heroik dan probelamatik.
5. Bahan ajar adalah material yang digunakan dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, bahan ajar dibatasi sebagai teks acuan dalam pembelajaran novel.